

ANALISIS KONTEKS DALAM TRADISI LISAN *MANYONGGOT* MASYARAKAT BARUS CONTEXT ANALYSIS ON ORAL TRADITION *MANYONGGOT* IN BARUS COMMUNITY

Siti Aisyah

SMA Negeri 1 Sosor gadong

CORRESPONDENCE: ✉ aishahbasar71@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks di dalam performansi tradisi lisan *manyonggot* pada masyarakat Barus kabupaten Tapanuli tengah Provinsi Sumatra Utara, yang meliputi konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai fakta yang ditemukan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini berupa aktivitas atau performansi tradisi lisan '*manyonggot*'. Selanjutnya data ini disebut teks yang akan dianalisis konteksnya dengan kajian antrop linguistik. Hasil analisis konteks dalam performansi *manyonggot* ini menreskripsikan: 1. Konteks situasi dalam upacara *manyonggot* yaitu dilaksanakan pada siang hari di dalam rumah tempat tinggal pasangan suami istri yang disonggot, dan pelaksanaan *manyonggot* ini adalah sebagai ungkapan rasa suka. 2. Konteks budaya berkaitan dengan tujuan budaya dalam tradisi lisan *manyonggot* yaitu menyangkut siklus kehidupan berupa pelaksanaan upa-upa dan pemberian makanan kepada perempuan yang sedang hamil anak pertama pada usia kehamilan tujuh bulan. 3. Konteks sosial dalam upacara *manyonggot* yaitu dilakukan oleh masyarakat beragama Islam maupun Kristen yang melibatkan kedua belah pihak keluarga pasangan suami istri, dan para tetangga. 4. Konteks ideologi dalam upacara *manyonggot* yaitu adanya nilai-nilai kebaikan yang diyakini bersama oleh masyarakat di Barus sehingga tradisi ini terus berlangsung sejak zaman dahulu sampai sekarang.

ABSTRACT

This study aims to describe the context in the performance of the *manyonggot* oral tradition in the Barus community, Central Tapanuli district, North Sumatra Province, which includes situational context, cultural context, social context, and ideological context. This study uses a qualitative descriptive method, which describes data based on objective facts according to the facts found. The techniques used to collect data in this study are observations or observations, interviews, and documentation. The data in this study are in the form of the activity or performance of the '*manyonggot*' oral tradition. Furthermore, this data is called text which will be analyzed in context with anthrop linguistic studies. The results of the analysis of the context in the performance of the *manyonggot* describe: 1. The context of the situation in the *manyonggot* ceremony is that it is carried out during the day in the house where the married couple live, and the implementation of this *manyonggot* is an expression of liking. 2. The cultural context relates to the cultural objectives in the *manyonggot* oral tradition, namely

KATA KUNCI

Manyonggot;
Tradisi lisan;
Masyarakat Barus.

KEYWORDS

Manyonggot;
Oral tradition;
Barus Community.



concerning the life cycle in the form of carrying out upa-upa and providing food to women who are pregnant with their first child at seven months of gestation. 3. The social context of the *manyonggot* ceremony is that it is carried out by Muslim and Christian people who involve both sides of the family of the husband and wife, and neighbors. 4. The ideological context of the *manyonggot* ceremony is that there are good values shared by the people in Barus so that this tradition has continued since ancient times until now.

PENDAHULUAN

Setiap kelompok masyarakat memiliki budayanya masing-masing, yang akan bertahan dari generasi ke generasi karena dianggap baik dan bermanfaat. Budaya tersebut melahirkan tradisi-tradisi yang memberi manfaat bagi masyarakat pelakunya sehingga dipertahankan dan diteruskan secara turun-temurun. Sebagaimana dikemukakan oleh Sztompka (2014) bahwa tradisi adalah bagian-bagian dari warisan sosial khusus yang memenuhi syarat yang tetap bertahan hidup di masa kini, dan yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Jadi tradisi merupakan warisan nenek moyang dari zaman dahulu yang masih dilaksanakan sampai sekarang dan mempunyai manfaat bagi masyarakat tertentu.

Manyonggot merupakan salah satu tradisi yang terdapat di daerah Barus kabupaten Tapanuli Tengah Sumatra Utara. Tradisi *manyonggot* dilakukan pada seorang wanita yang sedang mengandung anak pertama, saat kehamilannya berusia tujuh bulan. Masyarakat Indonesia di berbagai daerah mempunyai budaya melangsungkan upacara bagi kehamilan anak pertama ini, misalnya pada suku Jawa dan Sunda yang menyebutnya dengan tingkeban atau tingkepan (Khaerani et al., 2019; Wibowo & Lubis, 2022). Meskipun sama-sama berkenaan dengan upacara “tujuh bulanan”, terdapat perbedaan waktu, tata cara serta nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Tradisi *manyonggot* yang ada di Barus juga tidak sama dengan tradisi *manyonggot* di Tanjung Balai. *Manyonggot* yang ada di Tanjung Balai merupakan bagian dari tradisi kisik-kisik, yaitu ritual mengupa-upa bagi seseorang yang sakit tak kunjung sembuh, maupun keadaan susah dan musibah lainnya (Shaumiwaty et al., 2020). jadi tidak ada hubungannya sama sekali dengan tradisi “tujuh bulanan” bagi kehamilan seorang wanita. *Manyonggot*, yang dilakukan masyarakat di Barus mengandung makna “memberi kejutan yang menyenangkan”, berhubungan dengan hal kegembiraan, sedangkan *manyonggot* di Tanjung balai berkenaan dengan kesedihan, kesusahan.

Manyonggot dalam tradisi masyarakat di Barus adalah upacara tujuh bulanan bagi kehamilan anak pertama. Jika pasangan suami istri tinggal di rumah orang tua si wanita maka yang datang *manyonggot* adalah keluarga pihak laki-laki. Jika pasangan itu tinggal di rumah orang tua si laki-laki maka yang datang *manyonggot* adalah keluarga pihak perempuan. Para tetangga juga akan hadir dalam upacara itu. Waktu pelaksanaannya yaitu pada siang hari (bagi yang beragama islam setelah sholat Zuhur hingga sebelum masuk waktu Ashar).

Pihak keluarga yang datang membawa makanan untuk upa-upa yaitu ayam panggang, lauk balanak panggang, atau jika berhasil mendapatkan ikan khusus untuk upa-upa yaitu lauk garing/dekke garing yang diletakkan di atas nasi kuning atau nasi putih. Selanjutnya ada kue serikaya, air putih dan air sirup merah. Perlengkapan upa-upa selanjutnya adalah semangkuk air bedak dingin dengan daun sidingin-dingin dan daun merah, borte (beras yang disangrai) atau boleh juga beras kuning, dan kain panjang.

Semua yang datang pada acara itu pasti membawa makanan berupa kue sehingga terdapatlah berbagai macam kue dalam upacara itu. Ada juga yang hanya membawa sirup dan biasanya sirup berwarna merah. Semua makanan yang dibawa oleh keluarga, sahabat, dan tetangga itu diletakkan didepan pasangan suami istri yang disonggot. Mereka duduk di atas tikar

atau ambal yang dibentang di dalam ruangan rumah. Biasanya si ibu hamil dihiasi serta memakai pakaian adat tetapi bukan pakaian pengantin. Setelah tersusun semua makanan di depan si ibu hamil, ditanyalah kepadanya mana makanan yang disukainya. Si ibu hamil akan menunjuk mana saja yang disukainya, kemudian keluarga akan mengambil makanan tersebut dan menyimpannya di dalam kamar.

Selanjutnya pasangan suami istri tersebut diupa-upa secara bergantian oleh pihak keluarga laki-laki dan pihak perempuan yang dimulai dari kedua orang tuanya atau yang paling tua. Tahapan mengupa-upa dimulai dengan menyipratkan air bedak dingin ke atas kepala suami istri, lalu menaruhkan borte atau bare kuning di kepala. Kemudian kain panjang diselimutkan kepada suami istri. Untuk istri khusus dipakaikan kain panjang seperti untuk menggendong bayi. Setelah itu disuapkan kue sarikaya kepada suami istri, jika tidak ada sarikaya sebagai penggantinya bisa diambil nasi untuk disuapkan. Terakhir diserahkanlah nasi yang sudah disiapkan dengan lauk di atasnya. Setelah acara selesai maka semua tamu dan sanak keluarga akan pulang dengan membawa oleh-oleh dari rumah yang *manyonggot*.

Salah satu kajian antropinguistik yaitu menelaah hubungan antara bahasa dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Sibarani (2004), antropinguistik adalah studi bahasa dalam kerangka kerja antropologi, studi kebudayaan dalam kerangka kerja linguistik, dan studi aspek kehidupan manusia dalam kerangka kerja bersama antropologi linguistik.

Dalam mengkaji bahasa, kebudayaan, dan aspek-aspek lain kehidupan manusia, pusat perhatian atau perhatian utama antropinguistik ditekankan pada tiga topik penting, yakni performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicality*), partisipasi (*participation*). Melalui konsep performansi, bahasa dipahami dalam proses kegiatan, tindakan, dan pertunjukan komunikatif, yang membutuhkan kreativitas (Duranti, 1997; Sibarani, 2012; Lubis et al., 2022).

Bahasa tidak hanya berupa ujaran-ujaran (verbal) akan tetapi juga non-verbal seperti gesture, gerak tubuh, dan material yang digunakan (Lubis, 2019b). Selanjutnya Lubis (2019a) menjelaskan, performansi yang mencakup teks, ko-teks dan konteks dalam pendekatan antropinguistik yaitu proses penyampaian dan partisipasi yang tidak hanya mencakup pada teks saja, akan tetapi juga memperhitungkan elemen-elemen lain yang hadir pada saat performansi. Dalam tradisi lisan, keseluruhan aspek baik verbal, non-verbal, dan cara menuturkan merupakan bagian dari performansi.

Lahirnya tradisi menyonggot merupakan wujud kebudayaan yang ditandai dengan suatu aktivitas. Tradisi *manyonggot* merupakan tradisi lisan, yaitu kegiatan budaya tradisional suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dengan media lisan, baik berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non-verbal). Struktur dan formula verbal dan non-verbal tradisi lisan dapat dipahami melalui performansi

Tradisi lisan sebagai performansi selalu terikat pada konteks, baik konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial maupun konteks ideologi. Konteks situasi mengacu pada waktu, tempat, dan cara penggunaan teks. Konteks situasi waktu dapat mendeskripsikan waktu pelaksanaannya serta fungsi tradisi lisan tersebut untuk mengekspresikan rasa suka atau duka. Konteks situasi tempat akan mendeskripsikan lokasi pelaksanaan dan konteks situasi cara akan mendeskripsikan bagaimana tradisi lisan ditampilkan atau dilaksanakan (Sibarani, 2015).

Konteks budaya akan menjelaskan untuk tujuan budaya apa tradisi lisan itu digunakan, menyangkut siklus kehidupan dan siklus mata pencaharian. Sedangkan konteks sosial mengacu pada faktor-faktor sosial yang mempengaruhi atau menggunakan tradisi lisan, yaitu siapa yang terlibat dalam teks itu. Konteks ideologi mengacu pada kekuasaan atau kekuatan apa yang mempengaruhi dan mendominasi suatu tradisi lisan. Ideologi adalah paham, aliran, kepercayaan, keyakinan, dan nilai yang dianut bersama oleh masyarakat. Ideologi yang dimiliki akan melahirkan cara berpikir, cara berperilaku dan bertindak suatu masyarakat dalam mengatur tatanan kehidupan mereka (Zulkarnain et al., 2021). Perbedaan konteks akan menghasilkan makna, maksud, dan fungsi yang berbeda dalam suatu teks tradisi lisan.



Tradisi lisan *manyonggot* dapat dikaji dengan pendekatan antropologikistik melalui performansinya untuk menemukan makna, maksud, dan fungsi *manyonggot* sebagai suatu teks. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks di dalam performansi tradisi lisan *manyonggot* pada masyarakat Barus kabupaten Tapanuli tengah Provinsi Sumatra Utara, yang meliputi konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai fakta yang ditemukan. Selanjutnya menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat bukan menggunakan data atau statistik. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yaitu bentuk penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi yang valid mengenai performansi dalam upacara *manyonggot*.

Data dalam penelitian ini berupa aktivitas atau performansi *manyonggot* yang bersumber dari informan di lapangan serta pengamatan langsung dan dokumentasi (Shaumiwaty et al., 2020). Informan yang dimaksud adalah orang yang memahami tradisi *manyonggot* dan merupakan masyarakat pelaku tradisi tersebut di Barus. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

- (1) Observasi adalah pengamatan langsung kepada suatu objek yang diteliti, dan dapat dilakukan dalam waktu yang singkat (Keraf, 2005).
- (2) Wawancara atau interview adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau otoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan biasanya disiapkan terlebih dahulu yang diarahkan kepada informasi-informasi untuk topik yang akan digarap (Keraf, 2005).
- (3) Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa gambar sebagai bukti dalam penelitian yang dilakukan. Ada 4 informan yang dipilih berumur yaitu:
 1. Bermarga Dalimunte umur 42 tahun, alamat Dusun Potar, Kecamatan Barus,
 2. Bermarga Simanjuntak umur 51 Tahun, alamat Dusun Potar, Kecamatan Barus,
 3. Bermarga Rambe umur 50 tahun, alamat Desa Sigambogambo, Kecamatan Barus,
 4. Bermarga Simatupang umur 72 tahun, alamat Desa Aek Dakka, Kecamatan Barus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks Situasi

Konteks situasi mengacu pada waktu, tempat, dan cara pelaksanaan tradisi *manyonggot*. *Manyonggot* dilaksanakan pada siang hari sampai sebelum sore dengan pilihan hari yang bebas disesuaikan dengan kesempatan atau kelapangan waktu bagi keluarga yang *manyonggot*. Acara dilaksanakan di tempat tinggal pasangan suami istri yang akan *disonggot*. umumnya berlangsung di ruang tamu atau di dalam rumah dengan menggelar tikar.

Situasi ini juga berfungsi untuk menunjukkan ungkapan rasa bahagia atau suka cita atas kehamilan anak/menantu di dalam keluarga tersebut. Oleh karena itu sebagai ungkapan rasa bahagia tersebut maka anak atau menantu perempuan yang sedang hamil untuk pertama kalinya ini diupa-upa dan disuguhi dengan berbagai macam makanan, utamanya kue-kue olahan khas masyarakat Barus.

2. Konteks Budaya

Dari konteks budaya akan dijelaskan untuk tujuan budaya apa tradisi *manyonggot* ini dilaksanakan. Tujuan budaya yang terkandung di dalam tradisi *manyonggot* ini adalah yang menyangkut siklus kehidupan, yaitu upacara tujuh bulan usia kehamilan. Pada usia tujuh bulan di dalam kandungan seorang bayi dianggap sudah siap untuk dilahirkan. Umat manusia tentunya menginginkan keturunan sebagai penerus hidupnya, maka calon penerusnya yang masih berada dalam kandungan patut didoakan agar sehat, selamat, dan lancar proses kelahirannya.

Manyonggot dilakukan sebagai bentuk penghargaan pihak keluarga laki-laki (suami) kepada menantu perempuannya karena akan melahirkan generasi penerus bagi keluarga mereka. Bahkan ada yang menganggap jika *manyonggot* ini tidak dilakukan kepada sang menantu perempuan, dikhawatirkan akan terjadi sesuatu yang kurang baik pada si bayi maupun si ibu, misalnya kesusahan melahirkan, bayi atau ibunya tidak sehat, dan semacamnya.

3. Konteks Sosial

Tradisi *manyonggot* dilaksanakan oleh masyarakat Barus dari berbagai suku yang sudah berbaur misalnya karena perkawinan beda suku, baik yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen, kaya maupun miskin. Makanan yang dibawa dan yang disiapkan serta keperluan untuk mengupa-upa disesuaikan dengan tingkat kemampuan ekonomi. Orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan *manyonggot* adalah pihak keluarga istri dan suami, serta kawan-kawan dekat dan para tetangga. Namun ada kalanya hanya dilaksanakan oleh kedua pihak keluarga saja jika tidak memberitahu sahabat dan tetangga. Artinya di sini yang wajib hadir dalam upacara *manyonggot* adalah pihak keluarga saja.

4. Konteks Ideologi

Manyonggot diyakini sebagai suatu bentuk tindakan yang baik dilakukan untuk memberi penghargaan dan semangat bagi seorang perempuan yang sedang hamil anak pertama. Nilai-nilai kebaikan yang diyakini menyebabkan tradisi ini terus berlangsung sejak zaman dahulu hingga sekarang. Meskipun ada paham tertentu dalam agama yang tidak membolehkan upacara *manyonggot* ini, namun banyak anggota masyarakat di Barus yang melaksanakannya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian mengenai konteks dalam performansi tradisi lisan *manyonggot* ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Deskripsi konteks situasi dalam upacara *manyonggot* yaitu dilaksanakan pada siang hari di dalam rumah tempat tinggal pasangan suami istri yang disonggot, dan pelaksanaan *manyonggot* ini adalah sebagai ungkapan rasa suka.
2. Deskripsi konteks budaya berkaitan dengan tujuan budaya dalam tradisi lisan *manyonggot* yaitu menyangkut siklus kehidupan berupa pelaksanaan upa-upa dan pemberian makanan kepada perempuan yang sedang hamil anak pertama pada usia kehamilan tujuh bulan.
3. Deskripsi konteks sosial dalam upacara *manyonggot* yaitu dilakukan oleh masyarakat beragama Islam maupun Kristen yang melibatkan kedua belah pihak keluarga pasangan suami istri, dan para tetangga



4. Deskripsi konteks ideologi dalam upacara *manyonggot* yaitu adanya nilai-nilai kebaikan yang diyakini bersama oleh masyarakat di Barus sehingga tradisi ini terus berlangsung sejak zaman dahulu sampai sekarang.

Tradisi lisan sebagai sebuah teks selalu terikat dengan ko-teks dan konteksnya. Dalam tulisan ini terlihat bahwa analisis konteks dapat menunjukkan nilai dan norma yang terdapat pada performansi *manyonggot*. Penelitian lebih lanjut diharapkan mampu menjelaskan lebih dalam mengenai keterhubungan antara teks, ko-teks dan konteks dalam praktik bertradisi lisan yang disebut '*Manyonggot*'.

DAFTAR PUSTAKA

- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Combridge, University Press.
- Keraf, G. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khaerani, Alfandra, & Faisal, E. El. (2019). Analisis Nilai-Nilai dalam Tradisi Tingkeban pada Masyarakat Jawa di Desa Cendana, Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 6(1), 64–82.
- Lubis, T. (2019a). Learning Nandong in schools as a medium to inform the Simeulue local wisdom: An anthrop linguistics approach. *Studies in English Language and Education*, 6(2), 262–272.
- Lubis, T. (2019b). Participant Structure in Learning English: Linguistic Anthropology Approach. *4th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2019)*, 571–573.
- Lubis, T., Sibarani, R., Lubis, S., & Azhari, I. (2022). Cultural Performance of Oral Tradition Nandong Simeulue as Human Resource for Ecotourism: A Linguistic Anthropology Study. *Proceedings of the International Conference on Natural Resources and Sustainable Development*, 428–432. <https://doi.org/10.5220/0009904100002480>
- Shaumiwaty, S., Lubis, M. A., Lubis, T., Dardanila, Purba, A., Nasution, T., Ramlan, & Hasrul, S. (2020). Teacher performance toward students' mathematical literacy in teaching linear program mathematical models. *Journal of Physics: Conference Series*, 1663, 012066. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1663/1/012066>
- Sibarani, R. (2004). *Antrop linguistik: Antrop linguistik, Linguistik Antropologi*. Poda.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sibarani, R. (2015). *Pembentukan Karakter: Langkah-langkah Berbasis Kearifan Lokal*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sztompka, Pi. (2014). *Sosiologi perubahan*. Prenada Media Grup.
- Wibowo, S., & Lubis, T. (2022). Naming Paya Badau at Taman Cadika Pramuka Medan: Semiotic Narative Analysis. *Tradition and Modernity of Humanity*, 2(1), 47–55.
- Zulkarnain, Lubis, T., Ramlan, Dardanila, Hasrul, S., Shaumiwaty, & Saputra, N. (2021). Nandong as a culture-based effort to overcome food security toward COVID-19 pandemic situation in Simeulue Island. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 807(2), 022007. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/807/2/022007>